

Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Model Pembelajaran Kontekstual dan Kemampuan Pemahaman Konsep Ips Kelas 4 SDN 011 Bukit Gajah

Agus Misbahul Munir^{1✉}, Amir Luthfi², Nurmalina³.

(1,2,3,) Universitas Pahawalan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

✉ Corresponding Author
[agusmunirp50@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap model pembelajaran kontekstual dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV SDN 011 Bukit Gajah. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep IPAS serta keterlaksanaan pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experimental) tipe Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, masing-masing 31 siswa, yaitu kelas eksperimen dengan dominan gaya belajar visual dan kelas kontrol dengan dominan gaya belajar auditori. Instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman konsep IPAS dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap keterlaksanaan model kontekstual dan pemahaman konsep IPAS. Rata-rata nilai posttest siswa visual sebesar 80,97, lebih tinggi dari siswa auditori sebesar 70,97, dengan uji-t menghasilkan nilai signifikansi 0,012 ($< 0,05$). Observasi menunjukkan keterlaksanaan sintaks CTL pada kelas visual mencapai skor 12 (kategori tinggi), sedangkan kelas auditori memperoleh skor 9 (kategori sedang). Dengan demikian, siswa dengan gaya belajar visual lebih terbantu dalam mengikuti pembelajaran kontekstual, sehingga pemahaman konsep IPAS meningkat lebih optimal.

Kata Kunci: Model pembelajaran kontekstual, pemahaman konsep, gaya belajar, IPAS, siswa SD.

Abstract

This study aims to examine the influence of students' learning styles on the implementation of contextual teaching and learning (CTL) and their conceptual understanding of Integrated Science (IPAS) in fourth-grade students of SDN 011 Bukit Gajah. The background of this research lies in the low level of students' conceptual understanding of IPAS and the limited effectiveness of learning implementation that does not sufficiently consider differences in learning styles. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, specifically the Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of two classes of 31 students each: the experimental class dominated by visual learners and the control class dominated by auditory learners. The instruments used were a conceptual understanding test and an observation sheet on the implementation of CTL. The findings reveal that learning styles significantly affect both the implementation of contextual teaching and students' conceptual understanding of IPAS. The average posttest score of visual learners was 80.97, higher than that of auditory learners at 70.97, with a t-test significance value of 0.012 (< 0.05). Classroom observations also indicated that the implementation of CTL syntax in the visual class achieved a score of 12 (high category), while the auditory class reached a score of 9 (moderate category). These results suggest that visual learners benefit more from contextual teaching, which leads to a more optimal improvement in their conceptual understanding of IPAS.

Keywords: Contextual learning model, conceptual understanding, learning styles, IPAS, elementary school students.

Article info

Submitted: December 18, 2025; Accepted: February 22, 2026; Published: February 22, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu berpikir kritis, berperilaku adaptif, dan memiliki daya saing global. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, yaitu pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan mampu menumbuhkan pemahaman konsep yang mendalam serta mendorong kemampuan belajar yang beragam.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar merupakan integrasi dua bidang ilmu yang tidak hanya menuntut kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga kemampuan mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS secara mendalam. Mereka cenderung hanya menghafal informasi tanpa mampu menjelaskan hubungan antar konsep atau menerapkannya dalam situasi nyata. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran IPAS adalah bagaimana guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran yang kurang menarik dan terlalu berpusat pada guru sering kali menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa serta kurangnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Menurut Andriani, R., & Hidayat, S. (2023), kesulitan siswa dalam memahami konsep IPAS sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan masih berpusat pada guru.

Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pengetahuan secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Wijaya, H., & Rahmawati, L. (2023) mengklasifikasikan gaya belajar siswa ke dalam beberapa kategori, seperti visual, auditori, kinestetik, aktif-reflektif, dan sekuensial-global. Apabila pembelajaran tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa, maka proses penyerapan informasi menjadi tidak optimal. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS).

Hasil dari observasi yang penulis lakukan di kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 di SD Negeri 011 Bukit Gajah ditemukan permasalahan baik dari siswa maupun guru. Permasalahan ditemukan pada siswa kelas IV yaitu terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa khususnya dalam mengerjakan tugas dan permasalahan lainnya. Dijelaskan bahwa masih sulit bagi siswa untuk menganalisis dan belum mampunya menguraikan suatu alasan yang tepat. Kesulitan siswa tersebut membuktikan bahwa tingkat kemampuan pemahaman siswa pada indikator analisis sangat rendah. Kemampuan pemahaman siswa yang sangat rendah juga terlihat pada indikator evaluasi, yang mana siswa belum mampu untuk menuliskan jawaban dengan benar dan tepat sasaran sesuai soal yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan kemampuan pemahaman siswa tergolong rendah dalam mengevaluasi tugas yang diberikan. keterbatasan pemahaman guru tentang konsep CTL, keterbatasan sumber belajar, serta belum terintegrasinya pendekatan kontekstual dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara menyeluruh. Di SDN 011 Bukit Gajah, pembelajaran IPAS masih didominasi metode konvensional, padahal kebutuhan untuk memahami konsep secara kontekstual dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa sangatlah penting. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kontekstual dan Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Kelas 4 SDN 011 Bukit Gajah".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental* (eksperimen semu). Creswell (2018:4) menyatakan bahwa Penelitian Kuantitatif adalah pendekatan sistematis dalam menginvestigasi fenomena dengan mengumpulkan data numerik dan menerapkan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan

kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh gaya belajar siswa terhadap model pembelajaran kontekstual dan kemampuan pemahaman konsep IPAS dan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dan jenis penelitian eksperimen semu adalah penelitian dengan memerlukan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang pengambilan sampel tidak diambil secara acak dari populasi yang sudah ada, karena sampel sudah terbentuk secara alami dalam kelompok (kelas). Sugiyono (2021:107) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Desain yang digunakan pada penelitian ini ialah *Non-Equivalent Control Group Design*, terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak. Pada desain ini, penelitian memberikan tindakan pada kelompok eksperimen yaitu gaya belajar dominan visual, sementara pada kelompok kontrol diberi perlakuan berupa gaya belajar dominan auditori. Kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua/wali siswa sebelum penelitian dilaksanakan. Partisipasi siswa bersifat sukarela, identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan seluruh prosedur penelitian dirancang untuk melindungi hak dan kesejahteraan peserta didik, sesuai pedoman etika penelitian pendidikan internasional (BERA, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi data kemampuan pemahaman konsep IPAS dan observasi sintaks kontekstual pada kelas IV SDN 011 Bukit Gajah. Pelaksanaan penelitian *quasi experiment* ini melibatkan 2 kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen berjumlah 31 orang siswa, kelas kontrol berjumlah 31 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan pembelajaran dengan mata pelajaran IPAS.

Perolehan data dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa sebelum diberi perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai dimana keefektifan model pembelajaran. Rekapitulasi hasil perhitungan deskriptif data hasil *pretest* dan *posttest* mengenai kemampuan pemahaman konsep IPAS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
pretest_eksperimen	31	60	10	70	41.29	15.651	244.946
pretest_kontrol	31	60	10	70	41.61	13.190	173.978
posttest_eksperimen	31	60	40	100	80.97	13.989	195.699
posttest_kontrol	31	70	30	100	70.97	16.198	262.366
Valid N (listwise)	31						

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai *pretest* pada kelompok eksperimen menunjukkan rentang skor sebesar 60 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 70. Rata-rata yang diperoleh adalah 41,29 dengan standar deviasi 15,651 serta varians 244,946. Sementara itu, *pretest* pada kelompok kontrol juga memiliki rentang skor sebesar 60 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 70. Rata-rata yang diperoleh adalah 41,61 dengan standar deviasi 13,190 dan varians 173,978, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol hampir sama dengan kelompok eksperimen yaitu kemampuan siswa masih rendah.

Posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan rentang skor 60, nilai minimum 40 dan maksimum 100. Rata-rata yang diperoleh mencapai 80,97 dengan standar deviasi 13,989 serta varians 195,699. Hal ini menandakan adanya peningkatan

kemampuan siswa secara signifikan setelah diberikan perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol, *posttest* juga mengalami peningkatan meskipun tidak sebesar kelompok eksperimen. Rentang skor yang diperoleh adalah 70 dengan nilai minimum 30 dan maksimum 100. Rata-rata yang diperoleh sebesar 70,97 dengan standar deviasi 16,198 serta variansi 262,366. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar, kelompok eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Sintaks CTL pada Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Sintaks	Observasi Sintaks Model CTL												Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Kelas Kontrol													
Observer: Guru	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	9 (Sedang)
Kelas Eksperimen													
Observer: Guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12 (Tinggi)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada kelas kontrol, yang menggunakan gaya belajar auditori, guru memperoleh skor total 9 dari 12 indikator. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar langkah CTL sudah terlaksana, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum konsisten, terutama pada indikator yang menuntut keterlibatan aktif siswa dan pengaitan pembelajaran dengan tindakan nyata. Keterlaksanaan tersebut dikategorikan sedang. Sebaliknya, pada kelas eksperimen yang menerapkan gaya belajar visual, seluruh indikator CTL terlaksana dengan baik, ditunjukkan dengan perolehan skor total 12. Hal ini berarti guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran CTL, mulai dari penyusunan konteks, penyajian materi, pemberian aktivitas, pemberian umpan balik, refleksi, hingga mengaitkan pembelajaran dengan tindakan nyata. Dengan demikian, keterlaksanaan CTL di kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan gaya belajar visual pada kelas eksperimen lebih mendukung implementasi langkah-langkah CTL secara optimal dibandingkan dengan gaya belajar auditori yang diterapkan pada kelas kontrol.

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian dengan menggunakan *Shapiro-wilk* terhadap empat kelompok data yaitu hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep IPAS, hasil *pretest* dan *posttest* gaya belajar siswa dengan ketentuan jika $\text{sig} > 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *posttest* Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest_eksperimen	.178	31	.014	.940	31	.082
pretest_kontrol	.193	31	.005	.924	31	.061
posttest_eksperimen	.279	31	.000	.835	31	.073
postes_kontrol	.163	31	.035	.952	31	.182
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa keseluruhan nilai hasil pengujian normalitas data pada variabel kemampuan pemahaman konsep IPAS adalah berdistribusi normal, hal ini diketahui dari nilai sig. baik *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol adalah nilai sig. $> 0,05$. *Pretest*

kemampuan pemahaman konsep IPAS pada kelas eksperimen diperoleh nilai sig. = 0,082, nilai *posttest* sig. = 0,073, dan nilai *pretest* kemampuan pemahaman konsep IPAS kelas kontrol dengan sig. = 0,61, nilai *posttest* sig. = 0,182. Hasil menunjukkan sig. > 0,05 yang berarti bahwa data *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep IPAS berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians antar kelompok data bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Pengujian homogenitas data dilaksanakan dengan *Levene's test of equality of error variance*. Data dianggap memiliki varians yang homogen jika nilai *p-value*, yang merupakan tingkat signifikansi > 0,05. Uji homogenitas varians dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada variabel kemampuan pemahaman konsep, baik pada tahap *pretest* maupun *posttest*.

Tabel 4. Uji Homogenitas pretest dan posttest pemahaman konsep dan gaya belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance								
				Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Pretest dan Pemahaman Kelas Eksperimen	Posttest Konsep	Based on Mean		.110	1	60	.741	
		Based on Median		.221	1	60	.640	
		Based on Median and with adjusted df		.221	1	56,592	.640	
		Based on trimmed mean		.154	1	60	.696	
Pretest dan Pemahaman Kelas Kontrol	Posttest Konsep	Based on Mean		.495	1	60	.484	
		Based on Median		.497	1	60	.483	
		Based on Median and with adjusted df		.497	1	59,985	.483	
		Based on trimmed mean		.480	1	60	.491	

Data tabel 4 menjelaskan bahwa pada setiap item memenuhi standar dalam pengujian uji homogenitas, hal ini dapat dilihat dari nilai *based on mean* dari tiap kelas sebagai berikut: Data homogenitas *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas eksperimen dapat dijelaskan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen adalah 0,741 > 0,05, dapat diartikan bahwa pada kelas eksperimen baik *pretest* maupun *posttest* tidak berbeda secara signifikan dan bermakna varians dari kelas eksperimen tersebut adalah homogen.

Data homogenitas *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas kontrol. Data diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol adalah 0,484 > 0,05, dapat diartikan bahwa pada kelas kontrol baik *pretest* maupun *posttest* tidak berbeda secara signifikan dan bermakna varians dari kelas kontrol tersebut adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap model pembelajaran kontekstual dan kemampuan pemahaman konsep IPAS pada pembelajaran tematik integratif.

Tabel 5. Hasil Independen T Test Pretest Kemampuan Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar Siswa

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
pretest	Equal variances assumed	1.683	.200	-.088	60	.930	-.323	3.676	-7.676 7.031
	Equal variances not assumed			-.088	58.326	.930	-.323	3.676	-7.680 7.035

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan menggunakan gaya belajar visual dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan penerapan model kontekstual pada pembelajaran tematik integratif muatan IPAS kelas IV SDN 011 Bukit Gajah menggunakan *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test pada nilai pretest pemahaman konsep IPAS, diperoleh nilai Levene's Test for Equality of Variances dengan $F = 1,683$ dan $\text{Sig.} = 0,200$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kedua kelompok memiliki varians yang sama atau homogen. Selanjutnya, pada uji perbedaan rata-rata dengan asumsi varians sama, diperoleh nilai $t = -0,088$ dengan derajat kebebasan (df) = 60 serta nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,930. Karena nilai sig. lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil pretest pemahaman konsep IPAS. Dengan demikian, kemampuan awal pemahaman konsep IPAS pada kedua kelompok relatif sama sebelum diberikan perlakuan pembelajaran diatas jika dilihat dari nilai signifikan nya yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan hipotesis dari hasil diatas adalah H_a diterima dan H_o ditolak, secara parsial gaya belajar visual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemampuan pemahaman konsep IPAS.

Tabel 6. Hasil Independen T Test Posttest Kemampuan Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar Siswa

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
posttest	Equal variances assumed	1.562	.216	2.601	60	.012	10.000	3.844	2.311 17.689
	Equal variances not assumed			2.601	58.755	.012	10.000	3.844	2.308 17.692

Berdasarkan tabel 6 diperoleh diperoleh nilai $t = 2,601$ dengan derajat kebebasan (df) = 60 serta

nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,012. Karena nilai sig. lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil posttest pemahaman konsep IPAS. Perbedaan mean yang diperoleh adalah 10,000, dengan interval kepercayaan 95% berkisar antara 2,311 hingga 17,689. Hasil ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil posttest pemahaman konsep IPAS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap keterlaksanaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kemampuan pemahaman konsep IPAS secara simultan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pembelajaran kontekstual tidak hanya ditentukan oleh kualitas sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh kesesuaian antara karakteristik pembelajaran dan preferensi belajar siswa. Dengan kata lain, CTL bersifat *learner-dependent*, sehingga hasil belajar akan optimal ketika pendekatan kontekstual selaras dengan cara siswa memproses informasi.

Peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi pada siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan bahwa CTL sangat kompatibel dengan karakteristik pembelajaran berbasis pengamatan, representasi konkret, dan pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa siswa visual lebih mudah membangun pemahaman konseptual ketika pembelajaran menekankan visualisasi, demonstrasi, dan keterkaitan fenomena nyata dengan konsep abstrak (Al-Balushi & Al-Harthy, 2020; Çimer, 2021). Dalam konteks IPAS, kegiatan seperti observasi lingkungan, penggunaan gambar, diagram, dan simulasi menjadi sarana penting untuk membantu siswa membangun skema konseptual secara bermakna.

Sebaliknya, peningkatan yang lebih rendah pada siswa dengan gaya belajar auditori mengindikasikan bahwa penerapan CTL yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan auditori dapat membatasi efektivitas pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa auditori membutuhkan penguatan melalui diskusi verbal terstruktur, penjelasan lisan yang eksplisit, serta interaksi dialogis yang intensif agar mampu mencapai pemahaman konseptual yang setara dengan siswa visual (Dunn et al., 2020; Gilakjani & Sabouri, 2021). Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa gaya belajar bukan sekadar preferensi individual, melainkan faktor pedagogis yang memengaruhi bagaimana sintaks pembelajaran diimplementasikan dan dimaknai siswa.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa gaya belajar memengaruhi keterlaksanaan CTL itu sendiri. Sintaks CTL seperti *relating*, *experiencing*, *applying*, dan *reflecting* akan berjalan lebih optimal ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan cara siswa menerima dan mengolah informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya *instructional alignment* antara pendekatan pembelajaran dan karakteristik kognitif siswa dalam pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (Johnson & McClure, 2022; Krajcik et al., 2021).

Dari perspektif teori konstruktivisme, temuan ini menguatkan bahwa konstruksi pengetahuan bersifat individual dan dipengaruhi oleh pengalaman sensorik dominan siswa. CTL menyediakan kerangka pembelajaran yang kaya konteks, tetapi gaya belajar menentukan bagaimana konteks tersebut dipersepsi dan diinternalisasi oleh siswa (Schunk, 2020). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang tidak adaptif terhadap gaya belajar berisiko menghasilkan pembelajaran yang bersifat prosedural, bukan konseptual.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Perbedaan peningkatan yang cukup tinggi antara kelompok visual dan auditori tidak serta-merta menunjukkan superioritas satu gaya belajar, melainkan mencerminkan tingkat kesesuaian antara strategi pembelajaran dan karakteristik siswa. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa efektivitas gaya belajar sangat bergantung pada konteks pembelajaran dan kualitas desain instruksional (Pashler et al., 2020; Willingham et al., 2021).

Selain itu, keterbatasan desain penelitian khususnya konteks satu sekolah dan karakteristik sampel membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti empiris kontekstual yang mendukung pentingnya diferensiasi pedagogis dalam penerapan CTL, bukan sebagai klaim universal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa

gaya belajar berperan ganda: sebagai faktor yang memengaruhi pemahaman konsep IPAS dan sebagai variabel yang menentukan efektivitas implementasi pembelajaran kontekstual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran IPAS yang efektif menuntut integrasi antara pendekatan kontekstual dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketercapaian pembelajaran IPAS siswa kelas IV. Siswa dengan gaya belajar visual memperoleh rata-rata posttest sebesar 80,97, lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori yang hanya memperoleh rata-rata 70,97. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi ($\text{Sig.} = 0,012 < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, gaya belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS, di mana gaya belajar visual terbukti lebih efektif dibandingkan gaya belajar auditori.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual. Observasi menunjukkan bahwa kelas dengan gaya belajar visual mampu melaksanakan seluruh sintaks CTL dengan skor 12 (kategori tinggi), sedangkan kelas auditori hanya mencapai skor 9 (kategori sedang). Dapat dipastikan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap keterlaksanaan model pembelajaran kontekstual dan peningkatan pemahaman konsep IPAS. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran dengan gaya belajar dominan siswa agar proses pembelajaran lebih efektif, bermakna, dan berdampak pada hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Hidayat, S. (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 145-160.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, H., & Rahmawati, L. (2023). "Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi". *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 56-70.
- Al-Balushi, S. M., & Al-Harthi, I. S. (2020). Students' visual learning and conceptual understanding in science. *International Journal of Science Education*, 42(6), 945-963.
- Çimer, A. (2021). Learning styles and meaningful learning in science education. *Journal of Educational Research*, 114(4), 345-357.
- Dunn, R., Beaudry, J. S., & Klavas, A. (2020). Learning styles and instructional strategies. *Educational Psychology Review*, 32(2), 401-420.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2021). Auditory learning and classroom interaction. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 16(1), 1-15.
- Johnson, E. B., & McClure, R. (2022). Contextual teaching and learning revisited. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103558.
- Krajcik, J. S., Blumenfeld, P. C., Marx, R. W., & Soloway, E. (2021). Project-based and contextual learning in science. *Review of Educational Research*, 91(1), 35-67.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2020). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(1), 1-33.
- Willingham, D. T., Hughes, E. M., & Dobolyi, D. G. (2021). Learning styles revisited. *Educational Psychology*, 41(1), 1-18.
- OECD. (2022). *Teaching for conceptual understanding*. OECD Publishing.